

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, telah menjadi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama, dan hal ini telah ada sejak Nabi Adam dan Hawa. Dari perspektif agama Islam jelas kita bisa menjawab bahwa Allahlah yang mengajarkan kita berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa Yang dianugerahkan-Nya kepada Kita.<sup>1</sup>

Allah Swt berfirman :

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝  
(الرحمان : 1-4)

Artinya : “Tuhan yang maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan Manusia, yang Mengajarinya Pandai berbicara” (QS. Ar-rahman :1-4).<sup>2</sup>

Proses menjalankan kehidupan manusia tidak akan terlepas dari komunikasi, melalui komunikasilah manusia mengekspresikan dirinya dan mengembangkan kepribadiannya, para pakar komunikasi dan psikologi juga menyepakati bahwa kekurangan komunikasi dan kegagalan dalam

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 3

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya, Al Hikmah*. (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2009), h. 531

berkomunikasi akan berakibat fatal bagi kehidupan individual maupun sosial.<sup>3</sup>

Defenisi komunikasi menurut pendapat beberapa ahli seperti Everret M Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika, membuat defenisi komunikasi sebagai proses dimana suatu ide dialihkan dari satu sumber ke penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>4</sup>

Arti penting dari komunikasi adalah, bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badan, sikap, dan perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain, untuk menghasilkan reaksi yang positif dalam proses komunikasi, maka seorang komunikator hendaklah memperhatikan hal yang berkaitan dengan berbicara dan berkata.<sup>5</sup>

Komunikasi yang selalu melibatkan manusia ini, baik dalam konteks intrapersonal, interpersonal, kelompok maupun massa, dalam suatu interaksi antar individu seperti kegiatan tabligh di majelis taklim. Pertemuan di tempat kerja ataupun belajar di sekolah, bertujuan untuk menghidupkan suasana interaksi yang berlangsung sehingga diperoleh efek yang maksimal, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik, komunikasi juga berusaha mencairkan hambatan-hambatan fisik maupun

---

<sup>3</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.

2

<sup>4</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 22

<sup>5</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 169.

psikis yang dapat mengganggu efektivitas interaksi pada setiap aktivitas keseharian yang melibatkan para aktor komunikasi yaitu komunikator dan komunikan.<sup>6</sup>

Reaksi positif yang akan didapatkan oleh komunikator merupakan hal yang dapat meninggikan derajat komunikator, mampu menyenangkan dan menarik hati audience dengan menggunakan etika komunikasi, tak heran, kemampuan komunikasi ini, juga dapat menjadikan manusia disegani dan menjadi panutan di tengah masyarakat. Namun tak sedikit juga komunikasi yang berakibat fatal, kesalahan dalam berkomunikasi akan menyebabkan perselisihan, perpecahan, menghidupkan permusuhan dan menanamkan kebencian, hal ini juga akan menghalangi kemajuan dan mengganggu fikiran, apalagi yang berkomunikasi merupakan publik figur, sebab perkataan yang kurang terkontrol akan menyebabkan keresahan ditengah masyarakat.

Hal ini menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan, tindakan komunikasi semestinya memang memperhatikan nilai, norma yang ada, dan hal ini akan ditemukan dengan menjaga etika dalam berkomunikasi. Etika komunikasi merupakan sekumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan norma, moral atau akhlak yang dianut oleh masyarakat, biasanya berupa ajaran benar atau salah, pantas atau tidak pantas, baik atau buruk tergantung pada norma apa yang digunakan. Apakah norma sosial, norma agama atau norma yang lainnya.

---

<sup>6</sup> Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah, Teori, pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 15-16

Menurut pendapat Abuddin Nata yang menilai tentang definisi etika komunikasi ialah berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal, fikiran dan filsafat yang berfungsi untuk menilai, menentukan dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia (apakah perbuatan manusia itu akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya), yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerimaan dari seseorang kepada orang lain.<sup>7</sup>

Lain halnya menurut pendapat Tubb yang menghubungkan Etika dengan Komunikasi menyatakan bahwa Etika merupakan studi tentang sifat umum, moral, dan pilihan-pilihan moral spesifik yang harus di buat oleh seseorang. Kata pilihan disini menyangkut pilihan dalam komunikasi sehingga dengan memeriksa dan lebih menyadari nilai-nilai kita sendiri, kita menjadi lebih bertanggung jawab atas konsekuensi tindakan kita. Dalam hal ini prinsip dasar yang menjadi masalahnya adalah penghormatan terhadap orang lain.<sup>8</sup>

Penjelasan komunikasi dalam perspektif Islam, merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi islami, yaitu komunikasi berakhlak *Al-karimah* atau beretika.

Komunikasi yang berakhlak *Al-karimah* berarti komunikasi yang bersumber dari Alquran dan Hadis, komunikasi Islam memiliki perbedaan

---

<sup>7</sup> A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 90

<sup>8</sup> M. Tata taufik, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 49

dengan non islam, perbedaan itu lebih pada isi pesan (*content*) komunikasi yang harus terikat perintah agama, dan dengan sendirinya pula unsur *content* mengikat unsur komunikator.<sup>9</sup>

Komunikator hendaknya memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam menyampaikan pesan berbicara. Karena manusia merupakan sorot yang sarat dengan muatan nilai.

Menurut Muis seorang Doktor Komunikasi dari Universitas Hasanuddin yang merupakan Anggota *Asian Mass Communication Research and Information center* (AMIC), komunikasi teokrasi ialah semua komunikasi didasarkan kepada kitab suci, model komunikasi Islam bagi A.. Muis sama dengan Barat, hanya pada sisi landasan filosofisnya (teoretis) berbeda, yaitu pada Alquran dan Hadis. Perbedaan tersebut berimplikasi pada perbedaan lain yaitu kedalaman etika komunikasi.<sup>10</sup>

Komunikasi Islam baginya merupakan proses penyampaian pesan antara manusia yang berdasarkan pada ajaran Islam. Pengertian itu menunjukkan bahwa komunikasi Islam adalah cara berkomunikasi yang bersifat islami, dengan kata lain, komunikasi islami adalah implementasi dari komunikasi Islam. Melalui ungkapan ini, A Muis seakan ingin mengatakan bahwa komunikasi barat kurang peduli terhadap etika komunikasi, menurutnya sebagai dampak dari landasan komunikasi Barat yang berdasar pada filsafat yang dianutnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ujang saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya*, (Bandung: Refika Offset, 2007), h. 63

<sup>10</sup> M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 119

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 120

Berbeda dengan etika komunikasi yang dilandaskan berdasarkan nilai dan norma Agama, akan mengkaji etika komunikasi bersumber dari ajaran yang suci, yaitu Alquran dan Hadits, dan setiap muslim hendaklah berpedoman pada dua pusaka yang diwariskan Rasulullah Saw itu sebagai referensi pertama.

Sebagaimana dalam sebuah Hadis hal ini juga telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw dalam Hadis beliau yang artinya:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ ضَيْفَهُ<sup>12</sup>

“Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a bahwa Nabi Saw Bersabda Barang siapa yang beriman kepada Allah Swt dan Hari Kiamat maka hendaknya ia hanya bicara perkara yang baik atau diam, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat maka hendaklah dia memuliakan tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat hendaklah ia memuliakan tamunya”

Hadis tersebut menjelaskan, bahwa Islam sangat memberikan perhatian khusus terhadap pembicaraan dan menjelaskan betapa pentingnya etika dalam berkomunikasi, bahkan dikaitkan dengan keimanan seseorang kepada Allah dan hari kiamat, tidak hanya melepaskan hasrat berbicara namun senantiasa baik dalam menyampaikan, dan lebih baik diam jika tidak mampu merealisasikannya.

Allah sangat memperhatikan dan mengatur tentang masalah komunikasi, hal ini tergambar melalui firmanNya dan telah memberikan

---

<sup>12</sup> <https://rumaysho.com/18958-hadits-arbain-15-berkata-yang-baik-memuliakan-tamu-dan-tetangga.html>, diakses pada 7 maret 2019 pukul 06.00

jalan keluar melalui ayat-ayatnya. Dalam sebuah ayat Allah memerintahkan agar manusia senantiasa berbicara yang baik:

...وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“...serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.” (Q.S Al-Baqarah: 83)

Bahkan mengucapkan perkataan yang baik, dinilai lebih baik dari pada bersedekah, sebagaimana Allah berfirman:

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (Q.S Al-Baqarah: 263)

Selain berkata dengan cara yang baik, mengucapkan sesuatu yang baik, Allah Swt juga memerintahkan kita mengucapkan sesuatu yang benar sebagaimana firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.” (Q.S Al-Ahzab : 70)

Memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi tersebut, bukanlah hal yang mudah bagi penulis, dalam kajian ini, penulis memerlukan beberapa ilmu pendukung untuk mengkaji ayat-ayat tersebut dalam tafsir Al-ahzar karya Hamka menjelaskan ayat ini, bahwa diberikan peringatan, jika seseorang telah menyatakan dirinya beriman kepada Allah, hendaklah memupuk baik dan menjaga keimanan tersebut, menguatkan iman kepada Allah, dan diantara sikap hidup karena iman ialah berbicaralah

dengan kata-kata yang tepat dan jitu. Menghindari pembicaraan yang berbelit-belit, memilih kata-kata yang akan dikeluarkan melalui mulut, sehingga timbul sikap memilih kata-kata yang tepat dan cakap karena yang hati bersih, sebab lidah adalah dorongan dari hati.<sup>13</sup>

Berdasarkan analisis penulis, kajian etika komunikasi ini sangat relevan untuk dibahas dalam kondisi saat ini. Islam yang mengajarkan etika komunikasi kepada manusia dapat dijadikan acuan terbaik saat melakukan komunikasi, yang tentu akan bersandar kepada Alquran ataupun hadis, terkhusus membahas etika komunikasi dengan konteks menjaga ketauhidan dan akhlak manusia melalui ayat-ayat yang terdapat di dalam Alquran yang berkaitan dengan kisah Nabi Allah dan hamba pilihan Allah.

Banyaknya kandungan yang terdapat dalam Alquran, membuat penulis memilih term tauhid dan akhlak sebagai fokus penelitian ini karena menurut penulis landasan tauhid serta akhlak merupakan hal utama yang hendaknya disampaikan kepada komunikan, melalui komunikasi yang beretika sesuai dengan ajaran Alquran.

Hal ini diharapkan dapat dijadikan landasan oleh seorang muslim untuk beretika dalam berkomunikasi disetiap aktivitas guna meningkatkan ketauhidan kepada Allah dan terciptanya akhlak yang sesuai dengan Alquran yang dapat membantu menjaga hubungan dengan sesama kita, membangun komunitas sosial yang damai dan sejahtera sehingga terbentuk peradaban manusia yang tinggi, terhindar dari kebebasan yang

---

<sup>13</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,(Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1976), h. 143-144



menyebabkan manusia menyampaikan komunikasi tanpa batas. Namun realitanya, sedikit diantara manusia yang menyuarakan kebenaran dan memperhatikan etika dalam berkomunikasi, sedangkan mereka seorang muslim yang diatur oleh nilai dan norma berdasarkan dalil Alquran.

Berdasarkan deskripsi tersebut, inilah yang menjadi dasar pemikiran bagi penulis, sehingga memilih skripsi berjudul **“Etika Komunikasi Verbal dalam Al-Quran”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan penulis bahas ialah: Bagaimana Etika Komunikasi Verbal dalam Alquran

## **C. Batasan Masalah**

Banyaknya ayat Alquran dengan beberapa kandungan seperti hukum, kisah para nabi, akhlak, dan lainnya, membuat penulis membatasi penelitian ini kepada ayat yang membahas etika komunikasi verbal tentang term tauhid dan akhlak. Penulis memilih 3 ayat dalam 3 surat (Q.S Al-Baqarah[2]:132, Q.S Al-An'am[6]:74, Q.S Al-Taubah[9]:114) yang membahas tentang Tauhid yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim yang dikenal sebagai bapak tauhid. Dan memilih 8 ayat dalam Q.S Luqman[31]:12-19 yang mengajarkan hikmah tentang term akhlak, dengan batasan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Etika Komunikasi Verbal tentang Term Tauhid
2. Etika Komunikasi Verbal tentang Term Akhlak

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana etika komunikasi verbal dalam meningkatkan ketauhidan
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana Alquran mengajarkan etika komunikasi verbal dalam perbaikan akhlak

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Untuk memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.
2. Sebagai Tambahan referensi serta diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian melalui pendekatan ilmu komunikasi sebagai alat bantu utama pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
3. Sebagai bahan masukan bagi pelaku komunikasi agar senantiasa melakukan komunikasi sesuai dengan prinsip dan etika yang telah diatur secara umum dan sesuai Alquran.

#### **F. Defenisi Operasional**

Untuk memperoleh pengertian yang jelas dalam memahami maksud judul skripsi ini yaitu : etika komunikasi verbal dalam perspektif

Alquran. Maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Istilah yang akan di jelaskan adalah :

### 1. Etika

Etika ialah: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dengan memakai istilah modern, dapat dikatakan juga bahwa etika membahas “konvensi-konvensi sosial” yang ditemukan dalam masyarakat.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi I 1998 etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti:

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak kewajiban moral (akhlak)
- b. Kumpulan azas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak
- c. Nilai mengenai benar atau salah yang dianut oleh satu golongan.<sup>15</sup>

### 2. Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih, komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi.

---

<sup>14</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 4

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 5

Sebuah definisi komunikasi yang dikemukakan oleh sarjana komunikasi menyatakan bahwa komunikasi ialah: suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>16</sup>

### 3. Verbal

Memberikan pemahaman tentang komunikasi, maka pemakaian kode akan lebih membantu lancarnya komunikasi, salah satu kode yang digunakan ialah kode verbal.

Kode verbal dalam penggunaannya ialah dengan menggunakan bahasa, bahasa dapat diartikan dengan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.<sup>17</sup> Sedangkan dalam pendekatan komunikasi pesan verbal diartikan bicara lisan yang merupakan perwujudan bahasa suara sebagai perwujudan pertukaran pesan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), h. 21

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 113

<sup>18</sup> Ellys Lestari Pembayun, *Communication Quotient*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 41

#### 4. Perspektif Alquran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa perspektif merupakan suatu sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan dan lain-lain.<sup>19</sup> Perspektif atau disebut juga dengan persepsi menurut Jhon R Wenburg dan William W. Wilmot adalah cara organisme memberikan makna, sedangkan menurut Rudolph F. Verderber persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.<sup>20</sup>

Alquran merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *قراء* yang artinya membaca dengan perubahan bentuk kata atau *tashrif* dari: *قراء-يقراء-قرانا* yang artinya bacaan, kata ini bermakna *isim maf'ul مقروء* yang artinya dibaca.<sup>21</sup> Alquran dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga Alquran menjadi nama khas kitab itu sendiri, para ulama menyebutkan bahwa Alquran ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril dan membacanya merupakan suatu ibadah.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> <http://kbbi.web.id/perspektif.html>, diakses pada 22 mei 2019

<sup>20</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 180

<sup>21</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 1102

<sup>22</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Ulumul Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), h. 16-17

Dengan demikian, judul yang penulis maksud adalah bagaimana etika komunikasi verbal dalam perspektif Alquran, dengan konsep gagasan bahwa komunikasi yang berjalan dengan baik dan terlaksana secara efektif adalah komunikasi yang berlandaskan dengan aturan dan kode etik yang berlaku, namun aturan dan kode etik tertinggi yang hendaknya menjadi acuan bagi setiap muslim dalam berkomunikasi ialah Alquran, sehingga penulis memilih kajian etika komunikasi ini dalam perspektif atau sudut pandang penafsiran Alquran

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Sejauh penelusuran penulis ada penelitian skripsi yang terkait dengan hal yang penulis kaji, penelitian tersebut dibahas oleh Peri Musliadi.<sup>23</sup> Dalam sebuah skripsi yang diajukan kepada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Imam Bonjol Padang.

Skripsi yang ditulis pada tahun 2013 ini berjudul “Etika Komunikator dalam Alquran, adapun kesimpulan besar dalam skripsi tersebut ialah membahas prinsip dan menyampaikan pesan, komunikasi dalam Alquran yang lebih terfokus kepada isi pesan yang disampaikan dalam lafadz “*Qaulan*” dalam skripsi ini membahas kajian etika komunikasi yang hanya membahas beberapa dalil Al-quran tentang etika komunikator yang terdapat dalam lafadz *Qaulan Baligha*, *Qaulan Maysura* dan *Qaulan Ma'rufa*.

---

<sup>23</sup> Peri Musliadi, “*Etika Komunikator dalam Alquran*”, Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Imam Bonjol Padang. Tahun 2013

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis membahas etika komunikasi verbal dalam perspektif Alquran yang lebih terfokus kepada ayat-ayat yang mengandung lafadz tauhid dan akhlak, dengan kesimpulan sederhana bahwa penelitian ini mengkaji etika komunikasi yang diajarkan Alquran khusus pada ayat-ayat yang mengandung lafadz tauhid dan akhlak.

Sedangkan kaitan penelitian sebelumnya dengan yang penulis kaji, skripsi karya Peri Musliadi juga mencakup beberapa hal yang akan penulis paparkan. Namun perbedaan tulisan tersebut dengan penelitian yang hendak penulis angkat ialah makna dari komunikasi dan etika komunikasi tersebut luas, dan tidak hanya dijelaskan dalam tiga lafadz *qaulan baligha*, *qaulan maysura* dan *qaulan ma'rufa* saja, dan penulis ingin mengkaji adakah persamaan dan perbedaan etika komunikasi verbal menurut teori komunikasi dengan dalil yang terdapat dalam Alquran,.

Karya ini masih bisa dikembangkan oleh peneliti lainnya, karena luasnya kajian komunikasi yang terdapat pada lafadz-lafadz yang diajarkan dalam Alquran, seperti etika komunikasi hukum dalam islam atau etika komunikasi politik perspektif islam dan lainnya.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penulisan ini maka penulis membuat sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pada bab ini berisi pendahuluan, menguraikan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul dan Sistematika Penulisan.

**BAB II** : Bab ini berisi landasan teoritis, meliputi : (pengertian komunikasi), secara dimensi umum dan perspetif Alquran, Ruang lingkup komunikasi (etika komunikasi dalam Alquran), tujuan etika komunikasi dalam Alquran

**Bab III** : Pada bab ini menjelaskan tentang : metodologi penelitian, jenis penelitian, sumber data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data.

**Bab IV** : Analisis etika komunikasi dalam Alquran (berbagai pandangan mufassir, analisis deskriptif dan representasi)

**Bab V** : Bagian penutup. 1) kesimpulan 2) saran-saran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL  
PADANG